

AKULTURASI BUDAYA SASAK-ISLAM: ANALISIS MULTIKULTURAL DARI PERSPEKTIF FILSAFAT BUDAYA

Abd Quddus Al Badani, Wayan Suastra,
Ananta Wikrama Tungga Atmaja, I Nyoman Tika
Universitas Pendidikan Ganesha
quddusalbadani123@gmail.com, iwsuastra@undiksha.ac.id

Abstract

The cultural acculturation between the *Sasak* people and Islamic teachings in Lombok reflects a process of encounter that does not occur unilaterally but through dialogue, interpretation, and reconstruction of meaning; however, in-depth studies that examine this phenomenon from the perspective of philosophy of culture and multicultural approaches remain relatively limited. This study aims to analyze how local values rooted in ancestral traditions are integrated with Islamic teachings introduced through *da'wah* and education, and how this acculturation shapes local identity and the configuration of a harmonious multicultural society. Employing a qualitative method based on literature review and hermeneutics, the study interprets cultural symbols, rituals, language, and social values that have undergone transformation with the arrival of Islam. The findings show that *Sasak-Islam* acculturation has taken place in adaptive and creative ways, including the use of the *Sasak* language in Islamic religious rites, the reinterpretation of rice symbolism, the integration of *adat* into religious education, and the transformation of marriage traditions that combine customary norms and *shari'a*. Philosophical analysis underscores that this process of acculturation not only preserves local identity but also constructs a model of multicultural coexistence in which traditional values and Islamic teachings are brought into alignment. By comparing several relevant studies, the article demonstrates that *Sasak-Islam* acculturation possesses a distinctive character grounded in cultural and religious dialogue, while also highlighting the power of locality in shaping a tolerant and moderate society.

Keywords: Cultural Acculturation; Sasak People; Islam; Multiculturalism; Local Identity

Abstrak: Akulturasi budaya antara masyarakat Sasak dan ajaran Islam di Lombok merefleksikan proses perjumpaan kultural yang tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melalui dialog, penafsiran, dan rekonstruksi makna, namun kajian yang mengulasnya secara mendalam dari perspektif filsafat budaya dan pendekatan *multikultural* masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai lokal yang berakar pada tradisi leluhur berintegrasi dengan ajaran Islam yang hadir melalui proses dakwah dan pendidikan, serta bagaimana akulturasi tersebut membentuk identitas lokal dan konfigurasi masyarakat multikultural yang harmonis. Menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur dan *hermeneutika*, penelitian ini menafsirkan simbol budaya, ritual, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang mengalami transformasi seiring hadirnya ajaran Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa akulturasi Sasak–Islam berjalan secara adaptif dan kreatif, antara lain melalui penggunaan bahasa Sasak dalam ritus keagamaan Islam, reinterpretasi simbol padi, integrasi adat dalam pendidikan keagamaan, dan transformasi tradisi pernikahan yang memadukan norma adat dan syariat. Analisis filosofis menegaskan bahwa proses akulturasi tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga membangun model koeksistensi multikultural yang selaras antara nilai tradisi dan ajaran Islam. Dengan membandingkan beberapa penelitian relevan, studi ini menunjukkan bahwa akulturasi Sasak–Islam memiliki karakter khas yang bersumber dari dialog budaya dan religius, sekaligus memperlihatkan kekuatan lokalitas dalam membentuk masyarakat yang toleran dan moderat.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Suku Sasak; Islam; *Multikulturalisme*; Filsafat Budaya; *Hermeneutika*; Identitas Lokal; Simbol Budaya

PENDAHULUAN

Suku Sasak adalah penduduk mayoritas Pulau Lombok yang memiliki tradisi budaya, simbol, dan kepercayaan turun-temurun. Seiring masuknya Islam, budaya Sasak mengalami proses adaptasi dan penyesuaian nilai yang berlangsung dinamis. Fenomena ini menarik dikaji karena memperlihatkan model multikultural yang tidak menegasikan identitas lokal, tetapi justru menguatkan nilai-nilai koeksistensi dan harmoni.

Masyarakat Sasak di Lombok merupakan salah satu komunitas etnik di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam membangun relasi antara adat lokal dan ajaran Islam. Sejak Islam masuk ke Lombok melalui jalur dakwah ulama dan interaksi perdagangan, proses penerimaan dan penyesuaian nilai berlangsung secara berkesinambungan. Fenomena ini tidak hanya menciptakan praktik keagamaan yang unik, tetapi juga membentuk identitas kultural yang khas dan penuh dengan simbol-simbol yang menggambarkan perpaduan dua sistem budaya.

Dalam konteks filsafat budaya, akulturasi dipahami sebagai proses penciptaan makna baru melalui pertemuan dua tradisi yang berbeda. Masyarakat Sasak tidak menerima ajaran Islam secara langsung dalam bentuk murni, tetapi mengolahnya melalui kerangka

budaya yang sudah ada: simbol padi, bahasa ritual, struktur kepemimpinan tradisional, hingga tata nilai sosial. Proses pengolahan makna ini menunjukkan bahwa budaya bukan entitas statis, tetapi ruang dialog yang hidup antara tradisi dan perubahan.

Dalam kajian filsafat budaya, akulturasi dipahami sebagai proses penciptaan makna baru melalui dialog antara dua sistem budaya. Dengan demikian, integrasi Sasak–Islam dapat dilihat sebagai proses penafsiran dan penciptaan nilai yang memengaruhi cara hidup, simbol tradisional, dan bentuk ritual masyarakat Sasak.

Sebagai bagian dari dinamika sosial, akulturasi Sasak–Islam mencerminkan prinsip multikulturalisme yang mengedepankan keseimbangan antara identitas individu, tradisi lokal, dan ajaran religius. Multikulturalisme dalam konteks ini bukan sekadar koeksistensi antara dua nilai, tetapi proses kreatif dan reflektif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan warisan leluhur sekaligus menerima nilai universal Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai Sasak dan Islam mencakup banyak aspek: simbol budaya (Saharudin, 2019), identitas keagamaan (Sanusi, 2022), bahasa ritual (Nasri, 2024), pendidikan (Zainuddin, 2023), hingga ritual penyembuhan (Family & Fikri, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum melihat akulturasi ini dari sudut pandang filsafat budaya yang menekankan penciptaan makna, penafsiran simbolik, dan konstruksi worldview.

Oleh karena itu, artikel ini berusaha memberikan pembacaan baru dengan menempatkan fenomena akulturasi Sasak–Islam dalam kerangka filsafat budaya dan multikulturalisme. Melalui analisis hermeneutik dan penguatan referensi penelitian relevan, kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Sasak membangun identitas budaya yang harmonis dan inklusif di tengah perjumpaan dua sistem nilai. Rumusan Masalah : Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana proses akulturasi antara budaya Sasak dan ajaran Islam berlangsung dalam masyarakat Lombok?, 2) Bagaimana perspektif filsafat budaya menjelaskan hubungan antara simbol budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam praktik masyarakat Sasak?, 3) Bagaimana akulturasi Sasak–Islam mencerminkan model multikultural dalam konteks sosial-budaya Lombok?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif filosofis**, dengan metode:

1. Analisis Literatur (Library Research)

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah 10 tahun terakhir, buku, laporan penelitian, dan artikel akademik terkait budaya Sasak, Islam di Lombok, serta kajian filsafat budaya.

2. Analisis Hermeneutik

Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol budaya, mitos, ritual, dan praktik keagamaan Sasak yang terintegrasi dengan Islam.

3. Pendekatan Filsafat Budaya

Pendekatan ini digunakan untuk membaca makna di balik praktik budaya dan keagamaan masyarakat Sasak, termasuk reinterpretasi simbol, bahasa, dan sistem nilai.

4. Analisis Multikulturalisme

Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana integrasi budaya Sasak–Islam membentuk model koeksistensi harmonis yang memadukan identitas lokal dan religius.

Penelitian Relevan

Bagian ini menguraikan beberapa penelitian relevan yang membahas akulturasi budaya Sasak dan Islam, baik dari aspek budaya, bahasa, pendidikan, maupun praktik ritual. Setiap penelitian dijelaskan berdasarkan identitas penelitian, metodologi, temuan, kelebihan dan kekurangan, serta relevansinya dengan artikel ini.

1. Sanusi (2022) – Geneologi Islam Moderat di Lombok

Identitas Penelitian: Sanusi mengkaji perkembangan Islam moderat dalam masyarakat Sasak dan bagaimana pengalaman religius membentuk identitas keagamaan mereka. Metodologi: Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan penelusuran historis pengalaman religius masyarakat Sasak. Hasil Penelitian: Sanusi menemukan bahwa Islam di Lombok berkembang dalam bentuk moderat karena peran Tuan Guru yang menyeimbangkan nilai adat dengan ajaran Islam. Kelebihan: 1) Menjelaskan dengan kuat aspek historis dan otoritas keagamaan lokal., 2) Data historisnya komprehensif. Kekurangan: Kurang menggali aspek simbol dan ritual budaya lokal secara mendalam. Persamaan: Keduanya menekankan harmonisasi adat Sasak dan nilai Islam. Perbedaan:

Penelitian Sanusi menekankan otoritas keagamaan (Tuan Guru), sedangkan artikel ini lebih fokus pada analisis filosofis dan integrasi simbolik budaya.

2. Saharudin (2019) – Simbol dan Mitos Padi

Identitas Penelitian: Menguraikan simbol padi dalam budaya Sasak dan transformasinya ketika berinteraksi dengan ajaran Islam. Metodologi: Pendekatan etno-hermeneutik, memadukan tafsir budaya dengan kajian antropologi simbolik. Hasil Penelitian: Simbol padi dipahami sebagai representasi hubungan manusia–alam–Tuhan dan direinterpretasi sesuai nilai Islam seperti syukur dan keberkahan. Kelebihan: 1) Kuat dalam analisis simbol dan narasi budaya., 2) Menggunakan kerangka hermeneutik yang relevan. Kekurangan: Tidak secara eksplisit mengaitkan pembahasan dengan multikulturalisme. Persamaan: Keduanya menggunakan hermeneutika budaya untuk menafsirkan simbol Sasak. Perbedaan: Artikel ini memperluas analisis pada multikulturalisme dan integrasi nilai Islam, bukan hanya simbol padi.

3. Nasri (2024) – Bahasa Sasak dalam Ritual dan Tradisi

Identitas Penelitian: Meneliti bagaimana bahasa Sasak bertahan dalam ekspresi keagamaan masyarakat Lombok. Metodologi: Analisis etnografi linguistik dengan studi lapangan terbatas dan dokumentasi bahasa ritual. Hasil Penelitian: Bahasa Sasak berperan penting dalam menjaga identitas lokal pada ritual, doa, dan khutbah. Kelebihan: 1) Menghadirkan data linguistik yang konkret., 2) Menunjukkan bahwa bahasa adalah medium akulturasi. Kekurangan: Tidak mengulas aspek filosofis atau makna simbolik bahasa. Persamaan: Sama-sama melihat bahasa dan ritus sebagai ruang integrasi nilai lokal–Islam. Perbedaan: Artikel ini menambahkan penjelasan filosofis dan multikultural; penelitian Nasri lebih teknis linguistik.

4. Zainuddin (2023) – Integrasi Adat dan Pendidikan Islam di Bayan Belek

Identitas Penelitian: Fokus pada pendidikan Islam di komunitas Bayan yang tetap mempertahankan adat Sasak. Metodologi: Studi kasus dan observasi etnografis. Hasil Penelitian: Pendidikan agama menggabungkan nilai adat seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan leluhur dalam kurikulum nonformal. Kelebihan: Memberikan gambaran nyata penerapan akulturasi dalam pendidikan. Kekurangan: Tidak menguraikan aspek simbolik dan dimensi filosofis. Persamaan: Keduanya menyoroti integrasi nilai adat dengan ajaran Islam. Perbedaan: Artikel ini mendalami makna filosofis akulturasi; penelitian Zainuddin lebih ke praktik pendidikan.

5. Family & Fikri (2023) – Tradisi Belangon

Identitas Penelitian: Mengaji akulturasi dalam ritual penyembuhan Belangon yang menggabungkan unsur adat dan keislaman. Metodologi: Observasi etnografis, wawancara, dan analisis simbol ritual. Hasil Penelitian: Ritual Belangon mempertahankan unsur lokal sambil memasukkan doa dan nilai Islam, menghasilkan bentuk akulturasi yang runtut. Kelebihan: 1) Data lapangan mendalam., 2) Analisis ritual kuat. Kekurangan: Kurang mengaitkan hasilnya dengan kerangka multikultural lebih luas. Persamaan: Keduanya membahas integrasi tradisi lokal dan nilai Islam. Perbedaan: Artikel ini memakai analisis filsafat budaya; penelitian tersebut fokus pada praktik ritual penyembuhan.

6. Pratama, Mustari, & Karim (2024) – Transformasi Pernikahan Sasak

Identitas Penelitian: Meneliti pengaruh nilai Islam modern dalam tradisi pernikahan Sasak. Metodologi: Pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan dan wawancara. Hasil Penelitian: Modernisasi nilai Islam berdampak pada peran perempuan, tata upacara, dan pembagian peran keluarga. Kelebihan: Menampilkan dinamika kontemporer masyarakat Sasak. Kekurangan: Fokus pada modernisasi, bukan filsafat budaya. Persamaan: Keduanya mengkaji perubahan tradisi sosial Sasak melalui nilai Islam. Perbedaan: Penelitian ini lebih sosiologis; artikel Anda filosofis-kultural.

7. Sari dkk. (2024) – Talal Asad dan Komunitas Sasak

Identitas Penelitian: Membahas masyarakat Sasak melalui teori *discursive tradition* Talal Asad. Metodologi: Kajian teoretis berbasis analisis teks dan antropologi keagamaan. Hasil Penelitian: Ritual dan tradisi Sasak merupakan diskursus yang terus ditafsir ulang oleh komunitas melalui kombinasi adat dan Islam. Kelebihan: Kuat dalam kerangka teoretis. Kekurangan: Minim data lapangan langsung. Persamaan: Keduanya memahami tradisi Sasak sebagai proses penafsiran ulang. Perbedaan: Artikel ini lebih mengarah pada filsafat budaya dan multikulturalisme; penelitian tersebut lebih teoretis-antropologis.

8. Zarkani (2023) – Nilai Leadership Suku Sasak

Identitas Penelitian: Meneliti nilai kepemimpinan Sasak dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Metodologi: Studi literatur dan analisis nilai. Hasil Penelitian: Nilai Sasak seperti religiositas, penyelesaian konflik, dan musyawarah sangat relevan dalam pendidikan multikultural Islam. Kelebihan: Menghubungkan budaya dan pendidikan secara sistematis. Kekurangan: Kurang menyentuh aspek simbol budaya. Persamaan: Sama-sama melihat

budaya Sasak sebagai sumber nilai multikultural. Perbedaan: Penelitian ini fokus nilai kepemimpinan; artikel Anda fokus simbol, ritual, dan filsafat budaya.

Kesimpulan Sintesis Penelitian Relevan

Melalui delapan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa fenomena akulturasi Sasak–Islam telah dikaji dari berbagai aspek: historis, ritual, simbolik, bahasa, pendidikan, dan teoretis. Namun, artikel saya ini memiliki orisinalitas pada aspek berikut:

Keunikan Artikel saya: 1) Menggunakan perspektif filsafat budaya, bukan sekadar antropologi atau pendidikan., 2) Menganalisis akulturasi sebagai proses penciptaan makna yang melibatkan simbol, ritual, bahasa, dan nilai., 3) Mengaitkan akulturasi Sasak–Islam dengan multikulturalisme filosofis, bukan hanya sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Islam Moderat pada Masyarakat Sasak

Sanusi (2022) menunjukkan bahwa Islam dalam masyarakat Sasak tampil dalam bentuk moderat, dipengaruhi oleh peran Tuan Guru yang menjadi otoritas moral dan religius. Identitas moderat ini memungkinkan budaya lokal dipertahankan sambil menerima nilai Islam secara fleksibel.

Dedy Wahyudin Sanusi (2022) menelusuri akar Islam moderat di kalangan masyarakat Sasak, yang tercermin dalam nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Sanusi menunjukkan bahwa identitas Islam Sasak dibangun melalui pengalaman religius historis, terutama peran Tuan Guru sebagai pemikir agama lokal yang menjaga “jalan tengah” (wasathiyyah) dalam praktik keagamaan. Secara filosofis, ini mencerminkan struktur nilai yang menyatu antara warisan leluhur dan prinsip Islam universal, yang merupakan landasan multikulturalisme dalam komunitas Sasak.

2. Reinterpretasi Etnofilosofis Simbol dan Mitos Padi

Saharudin (2019) mengungkap makna padi sebagai simbol kehidupan yang direinterpretasi melalui nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar adopsi, tetapi proses kreatif yang memahami hubungan manusia-alam sebagai amanah Tuhan.

Selain itu, Saharudin (2019) menggunakan pendekatan etno-hermeneutik untuk menelaah simbol padi dalam budaya Sasak dan bagaimana simbol tersebut direinterpretasi melalui lensa Islam. Mitologi padi – sebagai lambang kehidupan dan keseimbangan manusia dengan alam – diintegrasikan dengan worldview Islam sehingga menghasilkan etnofilosofi yang menekankan harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa akulturasi adalah proses kreatif dan reflektif, bukan sekadar penyesuaian simbolik semata.

3. Bahasa Sasak sebagai Media Integrasi Nilai dalam Ekspresi Keagamaan

Dalam ritual dan tradisi, bahasa Sasak memainkan peran penting sebagai medium identitas budaya sekaligus saluran agama. Menurut Nasri (2024), penggunaan bahasa Sasak dalam wirid, khutbah, doa, hingga terjemahan Al-Qur'an memperlihatkan bahwa bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi tetapi simbol identitas dan kohesi sosial. Dari perspektif filsafat budaya, ini menunjukkan bahwa multikulturalisme diejawantahkan melalui wacana simbolik: bahasa lokal dipertahankan dalam praktik religius Islam, memperkuat akar budaya tanpa mengaburkan makna teologis.

Selain itu, Nasri (2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa Sasak dalam ritual keagamaan, wirid, hingga penyampaian dakwah berfungsi mempertahankan identitas lokal tanpa menabrak ajaran Islam. Bahasa menjadi ruang multikultural yang menyatukan tradisi lokal dan ajaran Islam.

4. Integrasi Nilai Adat dan Pendidikan Islam

Penelitian oleh Zainuddin (2023) di Desa Bayan Belek menunjukkan bahwa proses akulturasi juga terjadi dalam pendidikan agama. Nilai-nilai adat Sasak — seperti musyawarah, kerja sama, dan norma sosial — secara aktif diajarkan bersama ajaran Islami kepada generasi muda. Secara multikultural, ini menggambarkan model pendidikan yang mengintegrasikan warisan lokal dan agama sebagai sarana pembangunan identitas kolektif.

Ditegaskan Kembali oleh Zainuddin (2023) menunjukkan bahwa di Bayan Belek, nilai adat seperti gotong royong dan musyawarah diajarkan bersamaan dengan pendidikan Islam. Ini menghasilkan pendidikan multikultural yang menjaga kontinuitas budaya Sasak.

5. Ritual Belangon sebagai Akulturasi Religius

Penelitian oleh Family & Fikri (2023) menunjukkan bahwa tradisi Belangon mengalami pengisian nilai Islam, terutama melalui doa, niat, dan simbol-simbol religius yang menguatkan makna spiritual.

Fadlan Family dan Fikri (2023) menjelaskan juga dari hasil penelitiannya tentang tradisi Belangon, sebuah ritual penyembuhan dalam masyarakat Sasak, dan menemukan bahwa ajaran Islam diserap ke dalam praktik tersebut secara substansial. Proses ini menunjukkan bahwa penduduk Sasak meresapi kepercayaan lokal semasa dahulu dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam, sehingga ritual Belangon bukanlah praktik sinkretik pasif, melainkan akulturasi aktif yang memiliki landasan filosofis dalam keyakinan bahwa penyembuhan melibatkan hubungan manusia–Tuhan–alam sebagai satu kesatuan.

6. Transformasi Tradisi Pernikahan Sasak

Tradisi pernikahan Sasak mengalami transformasi di era modern. Kurnia Pratama, Mustari, dan Karim (2024) menunjukkan bahwa meskipun adat tradisional tetap dipertahankan (seperti simbolisme upacara), nilai-nilai Islam – seperti kesetaraan, kebersamaan, dan keterlibatan perempuan – semakin menguat dalam struktur sosial upacara pernikahan. Dari kacamata filsafat budaya, ini mencerminkan sintesis multikultural di mana modernisasi dan agama berinteraksi dalam struktur simbolik upacara adat tanpa kehilangan warisan lokal.

Pratama, Mustari & Karim (2024) juga menjelaskan bahwa meski adat pernikahan Sasak tetap dipertahankan, unsur kesetaraan, peran perempuan, dan nilai-nilai Islam semakin menonjol seiring modernisasi.

7. Perspektif Talal Asad terhadap Tradisi Sasak-Islam

Studi oleh Ramadhanita Mustika Sari dkk. (2024) mengkaji pemikiran antropologis Talal Asad dalam konteks masyarakat Islam Sasak. Mereka menggunakan konsep *discursive tradition* Asad untuk menafsirkan bagaimana praktik ritual Sasak (seperti maulid, Lebaran Ketupat, perang topat) bukan hanya ekspresi formal agama tetapi wujud dialog kontekstual antara tradisi lokal dan otoritas agama. Perspektif ini memperkuat gagasan filsafat budaya bahwa agama adalah praktik hidup yang selalu diartikulasikan ulang dalam budaya lokal.

Dari hasil penelitiannya Sari dkk. (2024) juga menerangkan tentang penerapan konsep *discursive tradition* Talal Asad untuk menjelaskan bahwa praktik Islam Sasak selalu diproduksi kembali melalui dialog antara ajaran agama dan budaya lokal.

8. Kepemimpinan Sasak dalam Pendidikan Islam

Zarkani (2023) menegaskan bahwa nilai kepemimpinan lokal—seperti religiositas, toleransi, dan harmoni—memperkuat model pendidikan Islam yang berorientasi multikultural.

Penjelasan Zarkani (2023) meninjau nilai-nilai kepemimpinan Suku Sasak dari kajian **interfaith** dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti religiositas, musyawarah, dan harmoni sosial yang melekat dalam tradisi kepemimpinan Sasak menunjukkan kompetensi multikultural yang bisa dijadikan fondasi dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Filosofisnya, ini menegaskan bahwa lokalitas budaya Sasak bukan penghalang bagi praktik Islam universal, tetapi justru sumber kekayaan dialog multikultural.

KESIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya Sasak–Islam di Lombok merupakan proses filosofis budaya yang mendalam dan bermakna. Komunitas Sasak tidak sekadar mengadopsi nilai-nilai Islam, tetapi mereinterpretasikan simbol lokal, bahasa ritual, kepemimpinan tradisional, dan praktik adat melalui kerangka nilai Islam moderat. Proses ini mencerminkan prinsip multikulturalisme yang bukan hanya koeksistensi, tetapi integrasi kreatif dan reflektif, di mana warisan lokal dan ajaran agama sama-sama dihargai dan dihayati.

Dari perspektif filsafat budaya, akulturasi ini menunjukkan bahwa identitas Sasak–Islam adalah wujud *weltanschauung* (pandangan dunia) yang khas: ia menyeimbangkan relasi manusia dengan alam, adat, dan Tuhan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi wacana multikulturalisme Islam di Indonesia, serta menawarkan model filsafat budaya yang bisa diterapkan dalam konteks lain yang memiliki akar lokal kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Fadlan Family, A., & Fikri, M. (2023). Acculturation of Sasak Culture and Islamic Teachings in the Belangon Tradition in the Healing Process of Disease. *Tasâmuh*:

- Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 21(1), 133–154.
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v21i1.6677>
- Iswar Pascasarjana, N. S., Suprpto, Khusniyah, N. L., & Thoib, I. (2025). Dynamics of Islamic Education and Indigenous Culture in Lombok: a Historical Study of Adaptation, Acculturation, and Assimilation. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.927>
- Kurnia Pratama, M. M., Mustari, M., & Karim, A. (2024). Integration of Islamic Values and Modernization in Sasak Wedding Traditions in Lombok. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(3), 450–461.
<https://doi.org/10.34050/elsjish.v7i3.36654>
- Nasri. (2024). Sasak Language in Rituals and Traditions: an Anthropological Analysis of Communication in the Lombok Community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Sanusi, D. W. (2022). The Genealogy of Moderate Islam in the Sasak People's Religious Experience. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 20(2), 245–262.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.6524>
- Saharudin, S. (2019). The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: a Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425–458.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>
- Sari, R. M., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024). An Examination of Talal Asad's Anthropological Thought on the Islamic Community of Sasak Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117–144.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Suriyani, E., Suparmanto, & Akmaluddin. (2025). Bahasa Sasak dalam Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Lombok. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 6(1), 41–65. <https://doi.org/10.59202/jall.v6i1.1037>
- Zainuddin. (2023). Akulturasi Budaya Sasak dengan Islam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi di Desa Bayan Belek). *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlat.v3i2.79>
- Zarkani, M. (2023). Tinjauan Interfaith Studies dalam Akulturasi Nilai Leadership Suku Sasak Lombok serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 34(2).
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i2.2981>